

KEBERLANJUTAN MINIMALISME DALAM ARSITEKTUR DAN DESAIN INTERIOR Fisik dan Spiritual

Ardina Susanti¹⁾, I.W. Yogik Adnyana Putra²⁾, dan I Md. Sucita Ariasandika³⁾

¹⁾*Sekolah Tinggi Desain Bali*
ardina@std-bali.ac.id

²⁾*Desain Interior Sekolah Tinggi Desain Bali*
yogikadnyana@std-bali.ac.id

³⁾*CV. Nusantara Karya*
archimades@nkbalistudio.com

ABSTRACT

Minimalism is one of the concept in art and architecture with long-standing sustainability. From the Ancient Greece, then the beginning of modern architecture, untill now. In real, minimalist concept in architecture is a controversial idea, mainly in its early appearance. However, this concept has persisted and exists untill this day. Thus, this article discusses this notion, not only in the physical aspect, but also in its spiritual perspective. In the discussion a minimalist study was carried out from the physical to the spiritual aspects. In the end, there are some reviews of minimalism that are more influenced with spiritual values than physical or appearance values, and minimalism in architecture and interior design still has great potential for its development in the future.

Keywords: architecture, design, interior, minimalism, physical, spiritual

ABSTRAK

Minimalisme menjadi salah satu paham dalam seni dan arsitektur dengan keberlanjutan yang lama. Sejak masa Yunani Kuno, masa pergerakan awal arsitektur modern, hingga masa sekarang. Pada kenyataannya, paham minimalisme dalam arsitektur merupakan sebuah paham yang kontroversial terutama dalam awal kemunculannya. Akan tetapi, paham ini terus bertahan dan eksis sampai saat ini. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai paham ini, tidak hanya pada aspek fisik, tapi juga dalam perspektif spiritualnya. Dalam pembahasannya dilakukan kajian pemahaman minimalisme dari aspek fisik hingga aspek spiritual. Pada akhirnya diperoleh beberapa pemahaman mengenai minimalisme yang lebih cenderung dilatarbelakangi oleh nilai-nilai spiritual dibandingkan nilai-nilai pada tampilannya, dan minimalisme dalam arsitektur dan desain interior masih memiliki potensi besar untuk perkembangannya di masa yang akan datang.

Kata Kunci: arsitektur, desain, fisik, interior, minimalisme, spiritual

PENDAHULUAN

Minimalisme menjadi salah satu paham dalam seni dan arsitektur dengan keberlanjutan yang lama. Sejak masa Yunani Kuno, nilai-nilai minimalisme mulai muncul dengan pernyataan Aristoteles mengenai makna dari kekosongan dalam ruang (Van Eeno, 2011), sesungguhnya sebuah ruang yang kosong berusaha mengisi diri mereka dengan gas dan cairan.

Nilai-nilai minimalisme terus berlanjut, pada 1920 merupakan tahun pergerakan modernisme, dimana manusia mencoba untuk menciptakan sebuah mesin untuk kehidupan (Stevanovic, 2013). Mesin tersebut merupakan sebuah arsitektur hunian yang sederhana dan terkesan dingin. Pergerakan modernisme di Jerman yaitu *Bauhaus Architecture* memperluas pengaruh dari minimalisme arsitektur

secara internasional, yang tidak hanya mempengaruhi gaya arsitektur, tapi juga mempengaruhi desain dan karya seni lainnya, dengan prinsip "*Make it pure and simple*" (Van Eeno, 2011).

Era 1960-an merupakan puncak kejayaan paham minimalisme, dengan cara yang paling ekstrim. Pada masa ini, penyederhanaan karya desain dan seni dilakukan secara berlebihan dengan mengurangi makna dalam karya tersebut, penyederhanaan struktur, dan penyederhanaan dalam pola (Van Eeno, 2011).

Beberapa negasi mengenai minimalisme dalam arsitektur dilontarkan oleh beberapa ahli terutama pada aspek spiritual dari paham minimalisme ini. Jenks (Stevanovic, 2013) menyebutkan bahwa minimalisme merupakan suatu versi "borjuis" dalam pergerakan arsitektur modern akhir, yang mana nilai-nilai spiritualnya diwujudkan dalam sesuatu yang bersifat materialistis yang teraplikasikan dalam arsitektur komersial termahal di London. Vice (1994, dalam Stevanovic, 2013) menyatakan bahwa sangat sulit untuk memastikan apakah penyederhanaan yang dilakukan adalah kesukarelaan atau memang terkondisikan, karena akan menjadi berbeda antara penyederhanaan untuk sebuah minimalisme desain dan penyederhanaan yang terjadi karena kemiskinan secara ekonomi.

Pada kenyataannya, paham minimalisme dalam arsitektur merupakan sebuah paham yang kontroversial terutama dalam awal kemunculannya. Akan tetapi, paham ini terus bertahan dan eksis sampai saat ini. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai paham ini, tidak hanya pada aspek fisik, tapi juga dalam perspektif spiritualnya, sehingga akan ditemukan pemahaman yang baru mengenai faktor-faktor yang dapat membuat paham minimalisme dapat berkelanjutan melewati era revolusi industri yang berbeda (revolusi industri 1.0 hingga revolusi industri 3.0), yang dapat memberikan gambaran secara garis besar keberlanjutannya pada era revolusi industri 4.0.

KAJIAN MINIMALISME

Pemahaman Minimalisme dalam Arsitektur dan Seni

Beberapa ahli seni, desain dan arsitektur mendefinisikan minimalisme dalam pemahaman yang berbeda. Gregottin menjabarkan bahwa minimalisme merupakan suatu bagian dari kecenderungan untuk menyembunyikan segala bentuk elemen estetika yang berlebihan, dengan alasan untuk menemukan unsur dasarnya dan pola-pola dasar gesturnya (Stevanovic, 2013). Avon dan Vragnaz (1988, dalam Stevanovic, 2013) mendeskripsikan minimalisme sebagai suatu penyederhanaan yang ekstrim dan pengurangan bentuk menjadi bentuk geometri yang minimal, serta meniadakan elemen-elemen yang dapat menyampaikan fungsi dan dimensi tertentu dan merubahnya menjadi terkesan multifungsi, meniadakan elemen yang membangkitkan emosi, merubahnya menjadi menetralkan emosi, meniadakan penyampaian makna simbol-simbol.

Rasegna (Stevanovic, 2013) mengaitkan pengurangan-pengurangan dalam paham minimalisme arsitektur sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap paham eklektik post-modern yang meaplikasikan elemen dekoratif secara berlebihan. Vice (1994, dalam Stevanovic, 2013) mendefinisikan minimalisme dalam arsitektur sebagai pengurangan arsitektur yang mengedepankan kesederhanaan, linearitas, penggunaan warna yang lembut, dan memiliki sifat kontemplasi. Pendapat lainnya, yaitu Montaner (1993, dalam Stevanovic 2013) menjabarkan karakteristik dari minimalisme, yaitu : bentuk-bentuk sederhana yang indah, bentuk-bentuk geometris yang kaku, repetisi atau pengulangan yang indah, presisi, menyatu, sederhana, menampilkan keunggulan struktur dan tampilan yang murni/ *pure*.

Penerapan paham minimalisme dalam arsitektur di beberapa belahan dunia sesungguhnya memiliki latar belakang pendukung yang berbeda, apabila di belahan bumi Eropa, minimalisme berkembang sebagai bagian dari perjalanan sejarah yang terjadi, sebagai bentuk penolakan dan kritik terhadap paham arsitektur yang pernah ada sebelumnya, sebagai bentuk respon terhadap perkembangan teknologi, seperti yang digambarkan oleh Ypma (1996, dalam Stevanovic, 2013) mengenai proses penerapan minimalisme dalam desain interior di Inggris yaitu terjadi perubahan arsitektur Victorian yang elegan, kemudian dikendalikan dengan menyederhanakan fungsi-fungsi di dalamnya dengan penggunaan material yang berkualitas tinggi dalam perubahan revolusi industri menjadi arsitektur *new brutalism (utilitarian design)* pada abad ke – 20.

Minimalisme di Jepang memiliki latar belakang yang berbeda (Stevanovic, 2013). Minimalisme dalam perkembangan arsitektur di Jepang, bukan disebabkan oleh perjalanan sejarah dari Jepang itu sendiri, tapi lebih banyak dipengaruhi tradisi Buddha yang banyak dianut oleh masyarakatnya, spirit dari “*Wabi*” yaitu suatu prinsip moral yang menganjurkan untuk hidup sederhana secara sukarela. Istilah “*Wabi*” sendiri berbasis pada konsep *Zen* yang berarti memisahkan diri dari melepaskan diri dari kepemilikan yang bersifat materiil atau duniawi untuk mencapai kesadaran diri dan kebebasan diri yang sempurna (Stevanovic, 2013).

Pemahaman minimalisme gaya Jepang inilah yang pada era ini masih diaplikasikan, yang disebut dengan gaya *new minimalisme*, mengarah pada hidup yang berkelanjutan. Adapun penerapan gaya ini dalam desain interior sebuah apartment di Jepang seperti yang dituliskan oleh Utami (2018), memiliki karakter material lantai yang mudah dalam perawatannya, dan memiliki durabilitas yang tinggi untuk meminimalisir waktu yang dihabiskan untuk merawat dan meminimalisir uang untuk penggantian material ini. Gaya ini juga memiliki karakter desain yang tidak berlebihan dalam pemilihan pola, dan tetap memberikan kejelasan mengenai fungsi. Ruang – ruang diberi sekat yang tidak masif untuk memberi kesan luas dan terkesan terbuka, penerapan skema warna yang sederhana, dan desain furniture yang dibiarkan senada dengan elemen pembentuk ruang untuk menguatkan kesan terbuka ini.

Aspek Spiritual dalam Minimalisme Arsitektur dan Desain Interior

Nilai-nilai spiritual dan kontemplasi dari paham minimalisme cukup banyak dibahas oleh beberapa ahli. Nilai-nilai spiritual minimalisme ini memang terkait dengan paham minimalisme Jepang, seperti yang disampaikan oleh Auer (1988, dalam Stevanovic, 2013) bahwa minimalisme Jepang merupakan sebuah syair atau mantra tentang kekosongan, mendorong moralitas, dan kesadaran diri. Keindahan merupakan sebuah kekosongan, kemurnian, yang mana dalam keadaan ini manusia dalam kondisi yang sempurna untuk beribadah pada Tuhan, dan lepas dari keterikatan duniawi, yang dapat meningkatkan kekayaan spiritual.

Terkait dengan pernyataan Auer tersebut, Stevanovic (2013) menganggap fungsi dari minimalisme dalam arsitektur adalah sebagai suatu fenomena universal yang menolak keduniawian dan memiliki tujuan atau orientasi kepada nilai-nilai yang bersifat esensial dan spiritual. Tujuan ini membantu untuk mengatasi beberapa permasalahan lingkungan seperti : resesi ekonomi dan defisiensi energi, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, yang menyebabkan krisis lingkungan dan polusi, serta konsumsi massal yang merusak secara kultural. Konsumsi massal ini melahirkan budaya massal yang sangat membosankan dan jenuh, sehingga dibutuhkan sebuah oasis yang tenang di dalam lingkungan yang membosankan dan jenuh tersebut.

Pada pihak lain, Vignelli (Stevanovic, 2013) berpendapat bahwa minimalisme sesungguhnya bukan sebuah gaya (*style*), melainkan sebuah perilaku, cara hidup, reaksi secara fundamental terhadap kebisingan visual, gangguan yang vulgar, sebagai bentuk kerinduan terhadap esensi dibandingkan tampilannya. Bertoni (1999, dalam Stevanovic, 2013) juga menyampaikan sisi spiritual dari minimalisme sebagai kesederhanaan yang etis, integritas moral dari minimalisme seharusnya merupakan sebuah persepsi yang otentik, sederhana, dan instan secara psikologis dan fisik, meliputi waktu, ruang dan kesunyian, adanya dialog yang terbuka dengan dimensi spiritual, serta minimalisme seharusnya merupakan kekosongan mental, spasial, dan waktu untuk berhenti sejenak, untuk mawas diri dan melihat realita dalam persepektif yang berbeda.

Nilai-nilai spiritual terbaru mengenai minimalisme disampaikan dalam artikel yang ditulis oleh Dopierala (2017) dalam artikelnya yang berjudul "*Minimalism – A New Mode of Consumption?*" yang membahas mengenai minimalisme sebagai sebuah gaya hidup. Gaya hidup minimalisme ditandai dengan pendekatan anti-konsumerisme yang dikombinasikan dengan keinginan untuk mencari makna kehidupan. Gaya hidup ini memiliki prinsip dasar "*Less is More*" dan "*owning less*" dengan tujuan untuk mendapatkan aspek-aspek non-material dalam kehidupan. Fenomena gaya hidup minimalis ini menurut Dopierala (2017), merupakan salah satu upaya penyembuhan budaya, sebagai strategi pemasaran terbaru yang menyentuh sisi lain dari kehidupan, sebagai ilustrasi dari gerakan anti-konsumerisme secara spiritual, sebuah gaya konsumsi yang membatasi jumlah barang, dan menekankan konsumsi dengan memilih produk yang berkualitas tinggi untuk tujuan non – material (emosi, pengalaman, dll), dan sebagai sebuah alternatif pemenuhan kebutuhan yang tidak berlebihan. Minimalisme sebagai gaya hidup tidak menolak seluruh konsumsi yang bersifat materiil/ duniawi, tapi menekankan untuk memilih untuk memiliki barang dengan kualitas yang lebih baik. Bagi penganut minimalisme, mereka akan lebih memilih untuk memiliki sebuah barang yang memiliki desain yang baik, multifungsi, memiliki durabilitas yang tinggi (daya pakai yang lebih lama) dan *handcrafted*, dibandingkan barang-barang produksi massal, murah dengan kualitas yang rendah. Dengan memiliki barang berkualitas dengan kuantitas yang sedikit, akan mengurangi keluarnya biaya berlebih, sehingga biaya tersebut dapat dialokasikan untuk hal lain yang lebih bernilai.

Gaya hidup minimalis juga memiliki potensi untuk membentuk sebuah tatanan sosial dan politik baru (Dopierala, 2017). Gaya hidup minimalis memungkinkan untuk membentuk ekonomi yang bersifat kooperatif, yang akan merubah proses organisasi dan distribusi barang, menjadi jaringan individual dan komunitas yang menyediakan layanan mutualisme. Minimalisme memunculkan kerjasama, kasih sayang, ketiadaan kompetisi. Hal ini dapat menyediakan peluang baru bagi individu, yang akan mengalihkan pola pikir dari keinginan memiliki, menjadi memikirkan mengenai kebutuhan orang lain. Pola pikir ini akan berkembang menjadi pola pikir dengan orientasi komunitas, yang dapat membentuk tatanan sosial baru. Hal ini akan mengaburkan batas antara peran secara pribadi dan peran publik (Dopierala, 2017).

KEBERLANJUTAN MINIMALISME SECARA FISIK DAN SPIRITUAL

Berdasarkan kajian beberapa teori mengenai minimalisme, minimalisme memiliki makna yang lebih daripada sekedar gaya atau paham dalam olah bentuk arsitektur dan desain interior. Dibandingkan tampilan fisik, minimalisme lebih menekankan kepada nilai-nilai spiritual yang diaplikasikan ke dalam ruang kehidupan (*living space*). Sekalipun dalam perspektif perkembangan arsitektur dan desain di Eropa yang tidak dilatarbelakangi oleh tradisi, nilai spiritual pun lebih mendominasi kemunculan paham minimalisme ini. Adanya upaya penolakan, perubahan, penyederhanaan merupakan suatu reaksi manusiawi dari para pengikutnya untuk

memberikan suatu hal yang dapat mengurangi kebosanan mereka terhadap paham-paham lainnya yang sudah ada.

Beberapa pendapat yang disebutkan oleh beberapa ahli bahwa minimalisme dalam arsitektur merupakan upaya menemukan unsur-unsur dan pola dasar gestur, upaya-upaya penetralan emosi, memiliki sifat kontemplasi (Gregottin ;Avon dan Vragnaz, 1988;Vice, 1994 dalam Stevanovic, 2013), lebih mengarah pada nilai-nilai spiritual dibandingkan nilai-nilai fisik dari minimalisme arsitektur seperti bentuk geometris yang kaku, pengurangan elemen dekoratif dan warna-warna lembut (Rasegna; Montaner, 1993 dalam Stevanovic, 2013).

Minimalisme arsitektur dalam perspektif era masa kini dipandang sebagai perwujudan fisik dari sisi spiritual penganutnya, seperti yang teraplikasi pada rancangan interior sebuah apartment di Jepang dalam artikel Utami (2018). Faktor-faktor teknis yang diaplikasikan dalam desain interior apartment seperti pemilihan material lantai, pola lantai, skema warna ruangan, bentuk dan warna furniture, diterapkan untuk tujuan meminimalisir pemanfaatan waktu dan pengeluaran biaya yang berlebihan. Minimalisme pada era kekinian dikaitkan dengan bangkitnya gaya hidup minimalis, yang memiliki konsep dasar "*less owning*". Memiliki lebih sedikit barang, berarti semakin sedikit uang yang dihabiskan untuk membeli dan merawatnya, dan semakin sedikit waktu yang dihabiskan untuk mengorganisir dan menemukannya. Nilai-nilai spiritual dari minimalisme inilah yang mampu menjaga keberlanjutan paham minimalisme dalam arsitektur dan desain interior sampai saat ini. Minimalisme dalam arsitektur dan desain interior selalu digambarkan dengan karakter yang kaku, minim dekorasi, dan geometris. Akan tetapi, latar belakang aspek spiritual yang mendasarinya menghadirkan cerita yang berbeda. Apabila dapat digambarkan dalam lini masanya, minimalisme dalam arsitektur dan desain interior diawali dengan keinginan untuk memberikan pembeda pada lingkungan dalam ranah arsitektur, menciptakan sebuah "*machine for living*", dengan karakter yang sederhana dan dingin. Kemudian kesan dingin tersebut direvisi, dan membuat mesin tersebut lebih hidup dan hangat, dengan mengharmoniskannya bersama lingkungan sekitarnya (*mediteranean minimalism*), hingga saat ini minimalisme dipertahankan untuk mendapatkan keseimbangan hidup, menjadi oase dari kejenuhan visual yang dihadapi sehari-hari.

Dengan melihat keberlanjutan minimalisme arsitektur dan desain interior hingga saat ini, dapat digambarkan bahwa paham dan gaya minimalis ini akan tetap ada pada masa disrupsi revolusi industri 4.0 ini, tapi mungkin dengan latar belakang dan pengolahan bentuk yang termodifikasi. Revolusi industri 4.0 merupakan era IOT (*Internet of Things*), prinsip-prinsip minimalisme seperti penyederhanaan fungsi, multi-fungsi tentunya tetap diperlukan kehidupan masyarakat di era ini. Selain itu, kemungkinan untuk terbentuknya suatu sistem sosial baru yang berbasis pada pendekatan komunitas sangat potensial untuk terwujud. Dengan gaya hidup minimalis, keinginan untuk memikirkan kebutuhan orang lain dan keinginan untuk berbagi sangat difasilitasi pada era IOT. Bentuk minimalisme arsitektur dan desain interior ke depannya sangat memungkinkan untuk mengaburkan batas antara kepemilikan pribadi dan publik, akan ada ruang-ruang dengan fungsi tertentu yang hilang, dan akan hadir ruang-ruang dengan fungsi baru untuk mewadahi gaya hidup minimalisme ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan telaah mengenai aspek fisik dan spiritual dalam minimalisme arsitektur dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Paham minimalisme dalam arsitektur dan desain interior cenderung didominasi oleh nilai-nilai spiritual dibandingkan nilai-nilai pada fisik atau tampilannya.

2. Minimalisme muncul dari keinginan yang manusiawi, sebagai suatu oase, penenang, sarana meditasi dari kejenuhan dan kompleksitas visual yang terjadi di lingkungan sekitar kita.
3. Minimalisme pada masa kini merupakan perwujudan fisik dari sebuah prinsip hidup dan gaya hidup, bukan hanya sekedar tren.
4. Potensi keberlanjutan dari minimalisme dalam bidang arsitektur masih sangat besar untuk perkembangan era revolusi industri 4.0, karena minimalisme berangkat dari hal-hal yang mendasar, efisien, *to the point*, yang bersinergi dengan tujuan dari revolusi industri 4.0, yang membuat manusia hidup semakin mudah, dan lebih sedikit waktu yang terbuang.

Studi dan penelitian lain untuk melengkapi pemahaman mengenai minimalisme dalam arsitektur dan desain interior masih sangat diperlukan, terutama dalam hal mempelajari pola-pola minimalisme arsitektur dan desain interior yang muncul dalam era revolusi industri 4.0.

REFERENSI

- Dopierala, R., 2017, *Minimalism – A New Mode of Consumption*, [online], (http://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.desklight-7c20a1b2-6de6-43d8-a678-5914cbc6f3f3/c/04_Dopierala.pdf diakses tanggal 06 Januari 2019)
- Stevanovic, V. 2013, 'A Reading of Interpretative Models of Minimalism in Architecture', METU JFA, 2, p:181-194
- Utami, N.K.Y., 2018, 'Interior Hunian dengan Gaya Hidup New Minimalism. Seminar Nasional Desain dan Arsitektur', 1(1).
- Van Eeno, C. 2011, 'Minimalism in Art and Design : Concepts, Influences, Implication and Perspective', Journal of Fine and Studio Art, 2(1).